

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan kriminal merupakan bentuk perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku. Misalnya peraturan yang telah disebutkan dalam pedoman undang-undang, apabila melanggarnya maka dikenakan konsekuensi atau sanksi.¹ Sanksi merupakan bentuk peringatan kepada pelanggar agar merasakan jera ataupun sadar akan perbuatannya, sanksi yang diberikan sesuai dengan pertimbangan keputusan dan jenis pelanggaran yang dilakukan seperti pembunuhan, penipuan, penadahan dan penyalahgunaan narkoba.

Jenis pelanggaran yang ramai di masyarakat ialah penyalahgunaan narkoba, tanpa memandang usia dan latar belakang sosial. Pelanggaran tersebut terjadi begitu cepat dan pesat karena faktor rantainya yang sulit terputus, kecuali pada kesadaran individu itu sendiri. Hal ini didapat berdasarkan hasil wawancara pra penelitian kepada petugas Balai Pemasyarakatan Kelas II Serang.

Dapat diartikan bahwa, kasus narkoba merupakan kasus yang terus menerus ada, karena kandungan yang ada dalam narkoba sendiri membuat penggunaanya merasa kecanduan. Selain itu kasus tersebut memiliki lingkaran pertemanan yang luas, misalnya melalui sosial media sehingga informasinya mudah dijangkau, cepat dan luas. Beberapa alasan lainnya dalam menggunakan narkoba yaitu pengaruh teman, rasa penasaran dan kepuasan pribadi.

¹ Rafli Muhammad Sabiq dan Nunung Nurwati, 'Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tindakan Kriminal', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3.2 (2021), hal. 161.

Narkoba memiliki efek candu bagi pengguna dan membuat pengguna sampai tidak sadarkan diri jika berlebihan dalam mengonsumsinya.² Rasa candu yang dialami pengguna akan menjadi sarana kebutuhannya, sehingga mengganggu individu baik secara fisik maupun mental, karena hal ini dilakukan secara paksa yang menyebabkan pengguna cenderung pada perilaku negatif.³ Rasa candu yang dialami pengguna narkoba akan sulit dihilangkan kecuali pada kesadarannya sendiri untuk berhenti, jika hal tersebut berhenti secara tiba-tiba maka pecandu akan mengalami kondisi putus zat. Artinya, pecandu akan mengalami ketidaknyamanan saat tidak mengonsumsi narkoba.

Narkoba berdampak buruk pada kesehatan fisik, psikis, agama dan sosial.⁴ Beberapa dampak tersebut berpengaruh buruk terhadap kehidupannya, mulai dari kesehatan fisik yang mudah terganggu dan melemah serta sistem saraf yang terganggu. Begitu juga dengan psikis yang terganggu seperti emosional yang tidak terkendali dan perasaan-perasaan negatif terhadap dirinya dan orang lain. Kemudian kondisi spiritual yang terganggu misalnya hubungan dengan Tuhan semakin jauh sehingga tidak lagi mementingkan kewajiban-kewajibannya. Begitu juga dengan kesehatan sosial yang terganggu seperti kesulitan bersosialisasi dan memiliki hubungan kurang baik dengan orang lain. Sementara, beberapa hal tersebut menjadi kebutuhan dasar bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Mahmud Al-Hamsyari dalam menganalisis hukum narkoba berdasarkan empat madzhab menyebutkan bahwa hukum narkoba disandarkan pada hukum *khamr* yaitu haram karena sama-sama

² Arafah Sinjar dan Taufiqurrahman Sahuri, 'Bahaya Narkoba Terhadap Masa Depan Generasi Muda', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2.2 (2021), hal. 6.

³ Hesri Mintawati dan Dana Budiman, 'Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulangannya', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1.2 (2021), hal. 62–68.

⁴ Kadek Erika Mulyasih, 'Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Penggunaan Narkotika Pada Remaja', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.2 (2022), hal. 115–21.

memabukkan. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al-baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Akan tetapi, dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “Yang diinfakkan adalah kelebihan dari apa yang diperlukan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir. (Al-Baqarah: 219).⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, dalam islam melarang khamr atau minuman keras yang memabukkan. Artinya setiap hal yang memabukkan dihukumi haram, maka narkoba juga disandarkan dengan hukum yang sama dengan khamr yaitu haram. Adapun barang tersebut banyak memiliki dampak negatif daripada dampak positifnya, sehingga anjuran untuk lebih baik menghindarinya.

Sesuai dengan hasil wawancara pra penelitian di Balai Pemasyarakatan kelas II Serang, mantan narapidana disebut dengan klien pemasyarakatan. Alasannya yaitu karena mantan narapidana tersebut masih dalam bimbingan pihak Balai Pemasyarakatan, hal ini bertujuan untuk diberikannya bimbingan dan motivasi dalam membangun kepercayaan diri individu saat diintegrasikan ke lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, para klien pemasyarakatan diwajibkan untuk melakukan program wajib lapor kepada petugas pemasyarakatan. Adapun harapan setiap klien pemasyarakatan ialah dirinya dapat diterima di masyarakat kembali setelah

⁵ Depatemen Agama, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Madiya, 2005).

menjalani hukuman penjara, namun hal ini terkadang bertolak belakang dengan kenyataan yang dialaminya seperti dipandang negatif oleh lingkungan sekitar, sebagai eks narapidana, sulit mendapatkan pekerjaan, dan dianggap aib bagi keluarga yang menyebabkan hubungannya menjadi renggang. Beberapa kesulitan tersebut menjadikan individu merasa pesimis, merasa tidak berharga, sehingga menilai dirinya sebagai pribadi yang negatif. Pandangan tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan psikisnya yaitu *self-esteem*.

Self-esteem menjadi bagian inti yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu, menjadi bagian penting yang harus diperhatikan. Berkaitan dengan *self-esteem*, Rosenberg dalam Dalifa berpendapat bahwa *self-esteem* menjadi sebuah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif ataupun negatif.⁶ *Self-esteem* terdapat pada kebernilaian diri individu, yang berasal dari diri sendiri seperti halnya pengakuan individu terhadap dirinya. Adapun *self-esteem* yang tinggi biasanya di dapat dari ramahnya lingkungan sekitar sehingga memberi arti dan rasa berharga terhadap individu, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung akan membentuk konsep diri yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi *self-esteem* menjadi rendah.⁷ Artinya, *self-esteem* terbentuk dari beberapa faktor salah satunya lingkungan, seperti yang dialami klien pemasyarakatan yang mendapat persepsi negatif dari orang lain yang membuat individu menilai negatif dirinya sendiri. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan bagaimana cara individu dalam menyikapi persepsi tersebut terhadap dirinya melalui perilaku yang ditunjukkannya.

⁶ Popy Apria Dalifa, 'Hubungan Antara Parent Attachment Dengan *Self Esteem* Pada Mahasiswa Di Sumatera Barat', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.2 (2021), 3.

⁷ Anisa Febristi, 'Hubungan Faktor Individu Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019 *Individual Factor Relationship With Self Esteem (Self Price) Adolescent Orphanage In The City Of Padang In 2019*', *Jurnal Menara Ilmu*, 14.1 (2020), hal. 9.

Perilaku dalam Islam disebut dengan akhlak, dalam hal ini akhlak sama kedudukannya dengan *self-esteem*. Individu yang memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan-Nya akan menunjukkan keoptimisannya dan memiliki akhlak yang baik. Adapun ayat yang berkaitan dengan *self-esteem* ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu merasa lemah menghadapi musuh dan jangan pula bersedih hati karena kekalahan dalam perang uhud, sebab kamu paling tinggi derajatnya di sisi Allah, jika kamu orang yang beriman”.⁸

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim yang beriman akan selalu dalam keyakinannya untuk senantiasa memiliki sikap optimis dalam mencapai tujuan, pantang menyerah dan selalu tawakkal. Menjadi individu yang selalu bersyukur karena dirinya mampu mengusahakan untuk tercapainya tujuan, tentu hal tersebut menggambarkan bahwa individu yang beriman memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Dalam hadist juga disebutkan, Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ مَالِكٍ بْنِ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُمْ حِينَئِذٍ أَنْفَقَ كُلُّ شَيْءٍ بِيَدِهِ: مَا يَكُنْ مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْظِفْ يُعْفَهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَنْعِزْ يُعْزِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ. وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ « مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Abu Said bin Malik bin Sinan Al-Khudri radhiyallahu anhu dia berkata, “Bahwa ada beberapa orang dari kalangan Ansar meminta-minta kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu Rasulullah memenuhi permintaannya. Kemudian mereka meminta lagi, Rasulullah memenuhi permintaan mereka lagi, sehingga habis apa yang dimiliki Rasulullah.

⁸ Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Madiya, 2005).

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda. “Apapun kebaikan yang ada padauk, aku tidak akan menyembunyikannya dari kalian. Barangsiapa yang menjaga kehormatan diri (dari meminta-minta) maka Allah akan menjaga kehormatan dirinya. Barangsiapa yang cukup dengan apa yang sudah ada, maka Allah akan mencukupkannya. Barangsiapa yang bersabar, Allah akan menganugerahkannya kesabaran. Seseorang itu tidak dikaruniai sesuatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas selain daripada sabar”. (Shahih Al-Bukhari no. 1469 no. 1053).⁹

Maksud dari hadits tersebut, dikatakan bahwa seorang muslim haruslah mempunyai keyakinan untuk selalu optimis, dan sabar dalam menempuh jalan tujuannya dengan jalan yang baik. Harga diri setiap muslim juga telah diterangkan dalam hadits ini agar menghindari dari sikap meminta-minta yang dapat menurunkan harga diri seseorang. Akan tetapi bisa dilakukan dengan usaha yang disertai keoptimisan dan kesabaran untuk mencapai suatu tujuan.

Beberapa pendapat mengenai mantan narapidana khususnya kasus narkoba yang mengalami *self-esteem* rendah yaitu oleh Amita dkk, bahwa mantan narapidana yang memiliki *self-esteem* rendah terjadi karena merasa terasingkan di lingkungannya dan mendapat stigma buruk dari masyarakat sekitar yang beralasan bahwa seseorang yang telah melakukan tindakan kriminal berkemungkinan untuk mengulangnya kembali, sehingga di jauhi oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut berpengaruh buruk pada kesehatan mentalnya seperti halnya *self-esteem*.¹⁰ Syahrullah dkk, mengemukakan bahwa mantan narapidana akan mengalami persepsi buruk dari masyarakat setempat, dengan status sebagai mantan narapidana yang telah melakukan tindakan pelanggaran hukum dan dianggap sebagai pusat masalah dan

⁹ Mulyanto, ‘Serial Petikan Kitab Riyadushalihin Bab 3 Sabar, Hadits 26’, 2024. Dilansir dari <[¹⁰ Nindy Amita, dkk, ‘*Self-Compassion Dan Self-Esteem Pada Narapidana*’, *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.1 \(2023\), hal. 241–54.](https://www.biaстegal.sch.id/berita/detail/430660/serial-petikan-riyadus-sholihin-bab-3-sabar--hadist-26/#:~:text=Kemudian%20Rasulullah%20shallallahu%20%27alaihi%20wa,Allah akan menjaga kehormatan dirinya.>.”</p>
</div>
<div data-bbox=)

menjadi seseorang yang patut diragukan karena memiliki ruang untuk melakukan kejahatannya kembali. Pandangan tersebut merupakan bentuk penilaian masyarakat terhadap individu yang menimbulkan rasa kaku dalam bersosialisasi dan keterasingan individu yang berkaitan dengan harga dirinya, dengan hal tersebut mantan narapidana dapat mengalami permasalahan tentang *self-esteem*.¹¹

Kemudian, mantan narapidana yang mengalami persepsi yang buruk dari masyarakat menyebabkan individu menganggap dirinya tak lagi berharga sehingga individu tidak berbaur dengan orang-orang sekitar dan hal tersebut juga mempengaruhi *self-esteem* menjadi rendah.¹² Begitu juga dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa mantan narapidana yang dianggap tidak berguna lagi oleh masyarakat karena sudah menjadi hal lumrah dimasyarakat. Memandang individu yang pernah terikat hukum menjadi seseorang yang cenderung melakukan tindakan kriminal kembali, menjadi pusat masalah sampai dianggap sebagai sampah di dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan individu merasa terasingkan dan tersisihkan yang dapat mempengaruhi harga diri atau *self-esteem* individu menjadi terganggu.¹³ Sejalan dengan penelitian tersebut, Hana menyatakan bahwa mantan narapidana mengalami berbagai asumsi negatif dari masyarakat, kemudian mengalami keadaan keluarga yang tidak lagi menerima dirinya dengan alasan karena menimbulkan permasalahan keluarga dimata orang lain dan dianggap sebagai orang yang tidak

¹¹ Darma Syahrullah, dkk, 'Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang', *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi*, 12.1 (2019), hal. 93–102.

¹² Elia Febry Herniron, Bandi Christiana, Hari Soetjningsih, 'Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self Esteem* Pada Narapidana Narkoba Yang Direhabilitasi Di Lapas Narkotika Yogyakarta', *Jurnal Psikologi Konseling*, 16.1 (2020), hal. 654.

¹³ Nurfadilah, Munadiyah Wahyudin, dan Irfan, 'Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas II B Majene', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.1 (2020), hal. 49.

bermanfaat. Hal tersebut menyebabkan mantan narapidana merasa dirinya tidak berharga lagi dan berpengaruh buruk pada *self-esteem* individu.¹⁴ Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah diajabarkan, dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana yang diintegrasikan ke masyarakat mendapati pandangan yang negatif sehingga dapat mengganggu pada kesehatan *self-esteem* individu.

Dalam penelitian ini, yang menjadi target ialah klien pemasyarakatan kasus narkoba dengan kategori usia dewasa awal karena rata-rata usia klien pemasyarakatan kasus narkoba mulai dari 18-25 tahun. Menurut Erkson dalam Putri mengatakan bahwa masa dewasa awal dikenal dengan masa reproduktif, masa pencarian, masa dimana munculnya berbagai masalah dan ketidakstabilan emosional, masa dimana melepas segala ketergantungan seperti pada orang tua, dan masa yang dianggap sudah mandiri.¹⁵ Menurut Santrock dalam Prahayuningtyas bahwa rentang usia dewasa awal yaitu antara 18-25 tahun.¹⁶ Artinya, masa dewasa awal merupakan masa bergejolaknya emosi karena berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya yang dituntut untuk mandiri, mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial sehingga diharuskan individu memiliki *self-esteem* yang stabil agar tidak bergantung pada yang lain. Berdasarkan beberapa tugas perkembangan tersebut, selaras dengan kondisi klien pemasyarakatan usia dewasa awal yang sedang mencari jati diri untuk mencapai masa depannya.

¹⁴ Hana, 'Terapi Kelompok Suportif Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Narapidana Menjelang Persiapan Pulang', *Altruist: Journal of Community Services*, 2.4 (2021), hal. 90.

¹⁵ Julia Eva Putri and others, 'Konsep Self Esteem Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian', *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8.1 (2022), 22.

¹⁶ Fifi Prahayuningtyas dan Debora Basaria, 'Analisis Korelasi Self Compassion Dengan Psychological Wellbeing Pada Anak Sulung Perempuan Dewasa Awal', *Journal of Social and Economics Research*, 5.2 (2023), hal. 1179.

Beberapa karakteristik yang menunjukkan individu memiliki *self-esteem* rendah menurut Rosenberg dalam Suhron yaitu merasa takut dengan kegagalan, menjadi pemalu, mengalami kecemasan sosial, kaku dalam bersosialisasi, kurang mampu berkomunikasi dengan orang lain, sulit untuk mengungkapkan pendapat, pesimis dan berpikir tidak fleksibel.¹⁷ Hal tersebut selaras dengan hasil pra penelitian di Balai Pemasyarakatan Kelas II Serang yang dilakukan kepada beberapa klien pemasyarakatan kasus narkoba. Klien pemasyarakatan berinisial R dan K menyatakan bahwa dirinya menjadi orang yang pemalu, cenderung mengasingkan diri, takut dengan kegagalan, merasa pesimis dalam mencapai tujuan, sulit dalam mengekspresikan diri atau mengungkapkan pendapat, mengalami cemas sosial dan berpikir tidak mempunyai masa depan yang cerah. Hal tersebut menimbulkan permasalahan tentang *self-esteem* klien pemasyarakatan usia dewasa awal saat dikembalikan ke lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Self-Esteem Klien Pemasyarakatan Pada Kasus Narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas II Serang dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Tindakan kriminal penyalahgunaan narkoba berdampak buruk bagi kesehatan secara fisik, mental, sosial dan agama.

¹⁷ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self-Esteem* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hal 31.

2. Terdapat klien pemasyarakatan yang mengalami permasalahan dalam berbagai aspek misalnya dianggap sebagai eks narapidana, sulit mendapat pekerjaan dan dipandang negatif oleh lingkungan sekitar.
3. Beberapa permasalahan yang dialami klien pemasyarakatan menjadikan individu merasa pesimis dan tidak berharga.
4. Terdapat mantan narapidana yang dianggap tidak berguna oleh masyarakat.
5. Terdapat klien pemasyarakatan atau mantan narapidana mengalami permasalahan tentang *self-esteem*.
6. Klien pemasyarakatan yang mengalami beberapa masalah seperti kesulitan berkomunikasi dan mengekspresikan diri, menjadi pemalu dan pemurung, kesulitan bersosialisasi, mengalami cemas sosial dan pesimis dengan masa depan.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini dibuat batasan masalah agar pembahasan tidak terlalu meluas dan mempermudah dalam memahami skripsi, maka dibuat secara teratur dan hanya membahas pokok permasalahannya. Sehingga penelitian ini dibatasi oleh peneliti, hanya membahas tentang tingkat *self-esteem* klien pemasyarakatan pada kasus narkoba dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah tingkat *self-esteem* klien pemasyarakatan pada kasus narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas II Serang ?
2. Apakah implikasinya terhadap bimbingan dan konseling ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin di capai oleh peneliti sebagai berikut :

1. Mampu mengetahui tingkat *self-esteem* klien pemasyarakatan pada kasus narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas II Serang.
2. Mampu mengetahui implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk bahan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang data tingkat *self-esteem* pada klien kasus narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas II Serang dan implikasinya terhadap bimbingan konseling.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengalaman tentang kondisi kehidupan saat diintegrasikan ke masyarakat dan tingkat *self-esteem* klien pemasyarakatan kasus penyalahgunaan narkoba.

- b. Bagi klien pemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu klien pemasyarakatan untuk meyakinkan tentang keberhargaan dan kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan melalui layanan konseling yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan.

- c. Bagi Balai Pemasyarakatan kelas II Serang

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi terkait pelaksanaan layanan dan memberikan implikasi terhadap bimbingan dan konseling tentang *self-esteem* klien pemasyarakatan khususnya kasus narkoba.

d. Bagi Pembimbing Kemasyarakatan

Penelitian ini di harapkan bermanfaat sebagai masukan atau referensi dalam pelaksanan layanan dan bimbingan bagi klien mengenai perkembangannya.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami judul yang dimaksud, maka peneliti memberikan gambaran dan pemaparan berikut ini:

1. *Self-Esteem*

Self-esteem adalah persepsi atau berkenaan dengan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik itu secara positif ataupun negatif. Dari penilaian ini, maka dapat menentukan pada perilaku individu yang cenderung lebih baik atau malah cenderung berperilaku negatif. Seseorang yang mempunyai *self-esteem* yang rendah akan merasa takut dengan kegagalan, menjadi pemalu, mengalami kecemasan sosial, kaku dalam bersosialisasi, kurang mampu dalam berkomunikasi dengan orang lain, sulit untuk mengungkapkan pendapat, pesimis dan berpikir tidak fleksibel. Adapun aspek yang terdapat pada *self-esteem* yaitu harga diri secara kemampuan, harga diri secara fisik dan harga diri secara sosial.

2. Klien pemasyarakatan

Klien pemasyarakatan ialah sebutan seorang mantan narapidana di lembaga Balai Pemasyarakatan, merupakan mantan narapidana yang masih terikat hubungannya dengan lembaga Balai Pemasyarakatan. Dalam hal ini, seorang klien pemasyarakatan diwajibkan untuk melaporkan diri atau dengan sebutan program wajib lapor kepada petugas lembaga Balai Pemasyarakatan berdasarkan waktu yang ditentukan, dengan dilakukannya berupa

bimbingan serta pemberian motivasi kepada klien masyarakatan tersebut.

3. Narkoba

Narkoba ialah barang yang berasal dari tumbuhan yang memabukkan jika digunakan secara berlebihan, narkoba sendiri memiliki efek kecanduan bagi setiap penggunaannya. Adapun narkoba juga dapat berpengaruh buruk pada kondisi kesehatan secara fisik, psikis, agama dan sosial. Kematian yang terjadi banyak disebabkan oleh narkoba, selain itu juga narkoba sudah menjadi permasalahan sampai pada tingkat internasional. Perilaku yang nampak pada pengguna narkoba sendiri di dominasi dengan perilaku yang cenderung negatif, setiap penggunaannya tidak akan berhenti selain pada kesadarannya sendiri. Penggunaan narkoba sendiri biasanya dipengaruhi oleh rasa keingintahuannya pada barang tersebut, lingkungan pertemanan, lingkungan kerja, dan kepuasan tertentu.